

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan telah lama dianggap sebagai salah satu institusi sosial yang penting dalam masyarakat, yang tidak hanya mengatur hubungan personal antara individu, tetapi juga berperan sebagai pilar dalam pembentukan struktur sosial dan ekonomi suatu negara. Di banyak budaya, terutama di negara-negara berkembang, pernikahan biasanya dipandang sebagai bagian integral dari perjalanan hidup manusia yang melibatkan pembentukan keluarga dan keturunan. Namun dalam beberapa dekade terakhir, terutama pada generasi milenial (mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996), ada pergeseran yang signifikan dalam pola hidup, dengan banyak individu yang memilih untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang (Widodo, 2021).

Pada beberapa dekade terakhir, fenomena penundaan pernikahan dikalangan generasi milenial telah menjadi perhatian utama dalam kajian sosial. Pernikahan, sebagai institusi sosial yang memiliki nilai penting dalam struktur masyarakat, kini mengalami perubahan signifikan. Fenomena ini memunculkan berbagai pertanyaan mengenai faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis yang mendasari keputusan mereka untuk menunda pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk peristiwa kependudukan yang tercatat dalam administrasi kependudukan individu. Di Indonesia, pernikahan yang diakui secara hukum merupakan pernikahan seagama. Pernikahan dianggap sebagai institusi yang telah lama dianggap sebagai tonggak keberhasilan dan stabilitas dalam masyarakat. Namun dalam beberapa dekade terakhir, tren

penurunan angka pernikahan telah menjadi sorotan utama. Tren penurunan angka pernikahan terjadi di beberapa negara, yakni seperti di Amerika Serikat. Angka pernikahan pada negara tersebut mengalami penurunan hingga 60 persen pada 2023 bila dibandingkan dengan era 1970 –an, seperti dilansir CNBC pada Rabu (13/3/2024). Selain Amerika Serikat, negara di Asia yang mengalami penurunan angka pernikahan yakni, Singapura, Jepang dan Korea Selatan yang mengalami masalah serupa.

Pernikahan dalam konteks tradisional, sering kali dipandang sebagai salah satu pencapaian utama dalam kehidupan seseorang. Namun, dalam masyarakat modern, pandangan ini mulai bergeser, terutama di kalangan generasi milenial. Di satu sisi, ada banyak individu yang memilih untuk menunda pernikahan hingga mencapai titik tertentu dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Di sisi lain, ada pula yang memilih untuk tidak menikah sama sekali, memunculkan perubahan besar dalam paradigma sosial mengenai peran dan tujuan pernikahan itu sendiri. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, terkait dengan transformasi sosial yang sedang berlangsung di masyarakat Indonesia.

Sementara itu, di Indonesia juga mengalami fenomena serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 sampai 2023. Pada tahun 2018, angka pernikahan tercatat 2,01 juta pasangan dan turun menjadi 1,96 juta pasangan pada 2019. Kemudian angka pernikahan kembali turun pada 2020, yakni 1,78 juta pasangan disusul tahun 2021 dengan 1,74 juta perkawinan, dan 2022 yang mencapai 1,70 juta pasangan. Angka perkawinan di Indonesia kembali turun pada tahun 2023 hingga menjadi 1,58 juta pasangan, jika dihitung angka

pernikahan mengalami penurunan sekitar 128.000 pasangan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan juga usia pernikahan pertama di Indonesia terus meningkat, dengan wanita rata-rata menikah pada usia 26,4 tahun dan pria pada usia 28,5 tahun pada 2022, yang menunjukkan pergeseran signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih muda ketika menikah (BPS,2022). Penurunan angka pernikahan di indonesia disinyalir karena banyak generasi muda yang menunda untuk menikah.

Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai alasan utama di balik tren ini, salah satunya adalah faktor ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak milenial merasa bahwa mereka perlu mencapai stabilitas finansial terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah, mengingat biaya hidup yang tinggi dan ketidakpastian ekonomi yang ada (Zhang & Liu, 2020).

Generasi milenial didefinisikan sebagai kumpulan semua orang yang lahir dalam rentang dua puluh tahun atau sekitar satu siklus kehidupan, yaitu dari masa kanak-kanak, awal dewasa, paruh baya hingga akhir dewasa. Lebih jauh, ada tiga kriteria yang harus ditemukan dalam sebuah generasi: lokasi usia dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku yang sama.

Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti – peneliti lain dengan pengertian yang berbeda-beda. Sebagai contoh menurut Martin & Tulgan (2000) Mendefinisikan Generasi Y (milenial) adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sedangkan menurut Howe & Strauss (2000) mendefinisikan generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai tahun 2000, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang

digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena para peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda (Rahmalia, 2018).

Tabel 1. 1 Perbedaan antara generasi boomer, generasi X, generasi milenial Y, dan generasi Z

ASPEK	GENERASI BABY BOOMERS	GENERASI X	GENERASI Y (MILENIAL)	GENERASI Z
Tahun Lahir	1946-1964	1965-1980	1981-1996	1997-2012
Karakteristik Umum	Disiplin, pekerja keras, loyalitas tinggi. Sering disebut sebagai generasi "gila kerja" dan mengalami kesenjangan digital.	Mandiri, skeptis, fokus pada work-life balance.	Digital native, terbiasa dengan teknologi, ambisius, dan ekspresif. Rentan terhadap stres.	Hidup dalam dunia digital, individualis, mengandalkan internet untuk berkomunikasi dan belajar
Pengaruh Teknologi	Tumbuh tanpa teknologi canggih; adaptasi lambat terhadap perkembangan teknologi	Menyaksikan perkembangan teknologi; lebih cepat beradaptasi dibandingkan baby boomers.	Tumbuh dengan komputer dan internet sangat terhubung secara digital.	Sejak lahir sudah terpapar teknologi, mengandalkan internet dalam hampir semua aspek kehidupan
Pandangan Terhadap Pernikahan	Cenderung menikah lebih awal; nilai tradisional kuat dalam pernikahan.	Lebih fleksibel dalam hal pernikahan; banyak yang menunda pernikahan untuk fokus pada karir dan diri sendiri.	Cenderung menunda pernikahan untuk focus pada karir, kesiapan ekonomi dan pengalaman hidup	Menunda pernikahan lebih jauh lagi, seringkali karena ketidakpastian ekonomi dan prioritas pribadi yang berbeda.
Keterlibatan dalam hubungan	Menjalin hubungan jangka panjang dengan tujuan pernikahan	Generasi X membangun hubungan yang mencerminkan pengalaman hidup mereka.	Mencari hubungan yang lebih santai	Menggunakan aplikasi kencan dan media social untuk menjalin hubungan

Sumber : data sekunder olahan dari peneliti, 19 Januari 2025

Penundaan pernikahan di kalangan generasi milenial dapat dilihat sebagai respons terhadap berbagai tekanan sosial yang ada, baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan adalah perubahan dalam pola pendidikan dan karier. Generasi milenial, dengan akses pendidikan yang lebih tinggi dan aspirasi karier yang lebih luas, lebih cenderung untuk memprioritaskan pencapaian pendidikan dan stabilitas ekonomi sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Meningkatnya tingkat pendidikan juga berhubungan langsung dengan meningkatnya umur pernikahan, di mana individu cenderung menikah di usia yang lebih tua daripada generasi sebelumnya. Generasi milenial yang berpendidikan tinggi sering kali menunda pernikahan, bahkan memutuskan untuk tidak menikah (Silalahi, 2018).

Fenomena tidak adanya keinginan untuk menikah tentu menjadi masalah, karena hanya pernikahan yang memberikan perlindungan secara hukum sekaligus cara agar sebuah hubungan kehidupan berpasangan dapat diterima dan diakui secara sosial oleh masyarakat. Kebanyakan generasi milenial sekarang merasa ragu untuk memulai hubungan pernikahan karena pemahaman mereka yang menganggap pernikahan ini bukan suatu hal yang main-main, mereka perlu mempersiapkan semua hal dengan matang, baik dari segi finansial emosional dan lainnya.

Sementara itu, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam penundaan pernikahan. Krisis ekonomi global yang terjadi pada awal abad ke-21, terutama di negara-negara berkembang, telah menciptakan ketidakpastian dalam pasar tenaga kerja. Banyak individu merasa bahwa mereka perlu mencapai tingkat

stabilitas ekonomi tertentu sebelum memutuskan untuk menikah. Biaya hidup yang terus meningkat, tuntutan pekerjaan yang lebih besar, dan kebutuhan akan perencanaan keuangan yang matang menjadi faktor penting yang membuat individu lebih memilih untuk menunda pernikahan (Fadhillah, 2018).

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, perubahan nilai dan norma sosial juga memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap pernikahan. Media sosial dan budaya populer, yang semakin mempengaruhi pandangan hidup generasi milenial, telah menciptakan gambaran baru mengenai konsep hubungan, cinta, dan pernikahan. Generasi milenial lebih cenderung untuk mengeksplorasi hubungan mereka dengan cara yang lebih individualistik, memilih untuk fokus pada kebahagiaan pribadi dan pencapaian diri sebelum memutuskan untuk mengikatkan diri dalam sebuah komitmen pernikahan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai kebebasan, kesetaraan gender, dan hak individu yang semakin dihargai dalam masyarakat.

Di sisi lain, pengalaman hidup pribadi juga berperan dalam pengambilan keputusan ini. Banyak milenial yang menyaksikan pernikahan orang tua mereka atau orang lain yang mengalami perceraian, ketidakbahagiaan, atau konflik dalam pernikahan. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, menciptakan keraguan, atau bahkan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Dalam beberapa kasus, milenial lebih memilih untuk menghindari pernikahan karena mereka ingin menghindari kemungkinan perceraian atau kegagalan dalam hubungan yang sama sekali tidak mereka harapkan (Fadhillah, 2018)

Alasan penundaan pernikahan dikalangan generasi milenial sangat beragam, dan menjadi perhatian. Berdasarkan observasi awal terhadap dinamika

sosial yang ada, terlihat bahwa generasi milenial cenderung memilih untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang, baik dari segi finansial, kesiapan mental, maupun pendidikan. Dan juga alasan lainnya yaitu belum menemukan pasangan yang tepat untuk menuju ke jenjang pernikahan. Banyak ketakutan dalam pemikiran generasi milenial membuat mereka ragu untuk melangkah kejenjang yang serius. Beberapa teman dekat dan rekan kerja yang merupakan bagian dari kelompok usia milenial, mengungkapkan bahwa keputusan untuk menunda pernikahan tidak hanya terkait dengan kesiapan emosional dan mental, tetapi juga lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tuntutan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan harapan terhadap pencapaian karier. Di antara mereka, ada yang merasa belum stabil secara ekonomi, sehingga lebih memilih fokus pada pengembangan diri terlebih dahulu. Selain itu, kecenderungan untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tinggi juga semakin mendominasi, di mana banyak individu merasa bahwa pencapaian akademis dan posisi karir yang lebih stabil adalah prioritas sebelum mempertimbangkan untuk membangun keluarga (Oservasi awal, 25 Oktober 2024).

Pernikahan memerlukan komitmen yang tidak hanya emosional, tetapi juga materi, dan ia ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tidak terbebani secara finansial setelah menikah. Cara pandang generasi milenial terhadap pernikahan secara langsung berpengaruh pada keputusan pernikahan mereka, generasi milenial memandang pernikahan sebagai suatu hal yang sangat sakral dan mereka cuma ingin melakukannya sekali seumur hidup. Oleh karena itu banyak hal yang dapat dipertimbangkan generasi milenial dalam mengambil keputusan tersebut. Alasan utama yang membuat generasi milenial menunda

menikah adalah ketidakstabilan ekonomi dan juga prioritas karir (Wawancara 25 Oktober 2024)

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, perubahan nilai dan norma sosial juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap pernikahan. Media sosial dan budaya populer, yang semakin mempengaruhi pandangan hidup generasi milenial, telah menciptakan gambaran baru mengenai konsep hubungan, cinta, dan pernikahan. Generasi milenial lebih cenderung untuk mengeksplorasi hubungan mereka dengan cara yang lebih mandiri, memilih untuk fokus pada kebahagiaan pribadi dan pencapaian diri sebelum memutuskan untuk mengikatkan diri dalam sebuah komitmen pernikahan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai kebebasan, kesetaraan gender, dan hak individu yang semakin dihargai dalam masyarakat

Di sisi lain, pengalaman hidup pribadi juga berperan dalam pengambilan keputusan ini. Banyak milenial yang menyaksikan pernikahan orang tua mereka atau orang lain yang mengalami perceraian, ketidakbahagiaan, atau konflik dalam pernikahan. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, menciptakan keraguan, atau bahkan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Dalam beberapa kasus, milenial lebih memilih untuk menunda pernikahan karena mereka ingin menghindari kemungkinan perceraian atau kegagalan dalam hubungan yang sama sekali tidak mereka harapkan (Adillah et al., 2021)

Aspek sosial dan budaya juga tidak dapat diabaikan. Generasi milenial hidup di era digital, di mana akses informasi dan interaksi sosial sangat mudah. Media sosial dan platform digital lainnya telah mengubah cara mereka berinteraksi dan memandang hubungan. Banyak dari mereka yang lebih memilih

untuk menjalin hubungan yang lebih santai dan tidak terburu-buru ke jenjang pernikahan. Selain itu, adanya stigma terhadap perceraian dan kegagalan pernikahan membuat banyak generasi milenial merasa ragu untuk menikah sebelum mereka yakin bahwa hubungan tersebut akan bertahan lama.

Dalam konteks pernikahan, yang menjadi simbol pernikahan adalah mahar. Mahar adalah suatu bentuk harta yang diberikan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan sebagai bukti bahwa ia akan minikahi seseorang tersebut. Di dalam hukum islam mahar adalah adalah hal yang wajib dipenuhi karena mahar merupakan salah satu penentu sahnya sebuah akad nikah. Di kalangan masyarakat Aceh mahar yang berupa emas sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan diberikan pada saat seorang laki-laki ingin menikahi seorang wanita. Di Aceh sendiri pada umumnya juga terkenal dengan mahar yang mahal dengan perhitungan per mayamnya diperkirakan bernilai sekitar 3.3 gram. Mahalnya mahar di Aceh sudah tidak asing lagi terdengar oleh masyarakat dari luar Aceh, dan sebagai salah satu lokasi paling mahal jumlah maharnya adalah daerah Pidie (Hakim 2014).

Di dalam masyarakat Pidie terdapat beberapa hal yang dijadikan penyebab tingginya mahar perempuan di Pidie. Di dalam pandangan masyarakat Pidie, kaum perempuan merupakan orang yang sangat dimuliakan dan bahkan harus dilindungi apabila suatu saat terjadi berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itulah perempuan di Pidie biasanya telah memiliki rumah sebagai tempat tinggal tetap pasca menikah yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga perempuan dan sudah menjadi adat istiadat di daerah itu sendiri. Jeulame atau mahar yang tinggi memang bisa menjadi beban bagi generasi milenial, terutama

ketika faktor ekonomi dan sosial turut berperan. Dalam kontek di Pidie, tingginya mahar biasanya mencerminkan status sosial dan tradisi yang diwariskan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan bagi generasi muda yang ingin menikah tetapi menghadapi keterbatasan finansial (Abubakar, 2021).

Mahar di Pidie menjadi simbol kehormatan dan gengsi keluarga pihak perempuan, semakin tinggi mahar yang diberikan laki-laki akan menunjukkan status sosial perempuan di tengah masyarakat. Maka oleh sebab itu semua orang akan berlomba untuk menaati kewajiban mahar dalam pernikahan. Namun tidak semua laki-laki mempunyai kemampuan untuk memenuhinya. Maka dengan itulah mahar yang tinggi menjadi salah satu alasan generasi milenial untuk menunda pernikahan.

Selain itu faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya mahar di masyarakat Pidie antara lain, pertama tradisi dan kebudayaan dimasyarakat yang dimana mahar yang tinggi sudah menjadi bagian dari adat dan kebudayaan masyarakat setempat yang dianggap sebagai simbol penghargaan dan martabat. Kedua status sosial. Mahar yang tinggi dapat menjadi alat untuk menunjukkan status sosial keluarga mempelai pria. Bagi keluarga yang dianggap terpandang di tengah-tengah masyarakat seperti konglomerat, pejabat, perangkat desa, pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya, biasanya dari pihak keluarga perempuan akan meminta mahar yang tinggi, yang berkisar antara 20-30 mayam emas. Dan dari pihak laki-laki pun juga tidak akan mundur atau menjadi tawar menawar lebih jauh lagi untuk meminta pengurangan mahar dari jumlah yang sudah ditentukan. Sebab hal ini akan mengangkat martabat di tengah-tengah kedua belah pihak keluarga masyarakat Pidie. Perempuan di Pidie yang memiliki pendidikan tinggi

akan diberikan mahar yang tinggi sesuai dengan profesi yang dimiliki pada zamannya. Kemudian juga kecantikan parasnya dan kesempurnaan fisik bagi seorang perempuan juga akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi laki-laki yang ingin meminangnya. Beda halnya dengan masyarakat yang mempunyai status sosial yang biasa saja penentuan mahar akan dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan dari kedua calon mempelai.

Ketiga pengaruh ekonomi. Dalam beberapa kasus, mahar yang tinggi dapat mencerminkan kondisi ekonomi daerah tersebut, di mana kemakmuran ekonomi dapat meningkatkan ekspektasi terhadap mahar. Tingginya mahar dalam pernikahan sering kali mencerminkan kesejahteraan ekonomi suatu daerah, di mana semakin makmur suatu wilayah, semakin tinggi pula ekspektasi terhadap mahar. Di Pidie, hal ini terlihat dalam budaya masyarakat yang menganggap mahar sebagai simbol status sosial serta tolok ukur kemampuan finansial calon pengantin pria. Ketika perekonomian daerah stabil dan berkembang, keluarga mempelai wanita cenderung menetapkan mahar yang lebih besar sebagai bentuk penghormatan serta jaminan kesejahteraan bagi mempelai wanita. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang kurang baik, standar mahar dapat disesuaikan dengan kemampuan calon pengantin pria.

Dengan adanya penyebab dari hal tersebut memberikan dampak terhadap generasi milenial di mana bisa menyebabkan penundaan pernikahan. Generasi milenial mungkin harus menunda pernikahan sampai mereka mampu memenuhi tuntutan mahar yang tinggi. Tingginya mahar dalam pernikahan memberikan dampak yang cukup besar bagi generasi milenial, terutama dalam aspek ekonomi, psikologis, dan sosial. Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah penundaan

pernikahan, di mana banyak generasi muda terpaksa menunda pernikahan mereka karena belum mampu memenuhi tuntutan mahar yang tinggi. Bagi sebagian orang, pernikahan yang ideal membutuhkan kestabilan finansial, sehingga mereka lebih memilih untuk fokus membangun karier dan menabung terlebih dahulu sebelum menikah. Akibatnya, usia pernikahan cenderung semakin mundur, yang juga dapat mempengaruhi perencanaan keluarga dan kehidupan sosial mereka.

Dampak lain dari hal tersebut adalah tekanan finansial. Beban ekonomi untuk mengumpulkan mahar bisa menyebabkan tekanan finansial yang signifikan. terutama bagi calon pengantin pria yang umumnya bertanggung jawab untuk memenuhinya. Kewajiban mengumpulkan mahar yang tinggi bisa menjadi beban berat, bahkan memaksa sebagian orang untuk bekerja lebih keras, mencari pekerjaan tambahan, atau bahkan berutang demi memenuhi tuntutan tersebut. Kondisi ini bisa berdampak pada kesejahteraan psikologis, menyebabkan stres, kecemasan, dan tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Selain itu juga bisa menyebabkan perubahan pandangan terhadap pernikahan di kalangan generasi milenial. Semakin banyak anak muda yang mulai berpikir lebih pragmatis dan kritis terhadap tradisi mahar yang dianggap membebani. Mereka mungkin mempertanyakan relevansi tuntutan mahar yang tinggi dalam kehidupan modern, di mana aspek kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan seharusnya lebih diutamakan dibandingkan nilai material semata. Beberapa di antaranya mungkin mencari cara alternatif, seperti menyepakati mahar yang lebih fleksibel atau memilih pernikahan sederhana tanpa memberatkan salah satu pihak. Perubahan pola pikir ini menunjukkan adanya

pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana generasi milenial lebih cenderung mencari keseimbangan antara tradisi dan realitas ekonomi yang mereka hadapi.

Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mencari tahu lebih mendalam tentang alasan-alasan yang mendasari keputusan generasi milenial untuk menunda pernikahan dan juga bagaimana generasi milenial dalam memandang pernikahan. Selain itu, alasan yang mendasari penelitian ini karena maraknya generasi milenial yang menunda menikah jelas menjadi masalah dan menarik untuk diteliti, mengingat pernikahan merupakan kultur sosial yang sulit diabaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna pernikahan bagi generasi milenial yang menunda pernikahan ?
2. Bagaimana gen milenial mengambil keputusan dalam menjalankan pernikahan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan generasi milenial menunda pernikahan ?

1.3 Fokus Penelitian

1. Penelitian ini memfokuskan pada makna pernikahan bagi generasi milenial yang menunda pernikahan.
2. Keputusan dari generasi milenial dalam menjalankan pernikahan

3. Faktor-faktor yang menyebabkan generasi milenial dalam menunda pernikahan

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Menganalisis persepsi generasi milenial terhadap pernikahan dan komitmen.
2. Untuk mengetahui cara generasi milenial dalam mengambil keputusan untuk menikah.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan di kalangan generasi milenial.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan akademik, khususnya dalam memahami dinamika sosial yang dihadapi oleh generasi milenial. Dengan mempelajari fenomena penundaan pernikahan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori terkait perubahan sosial, nilai budaya, dan struktur keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam menunda pernikahan,

seperti tekanan ekonomi, ambisi karir, politik, pertimbangan masa depan serta perubahan pola pikir generasi milenial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau merevisi teori-teori yang ada mengenai institusi pernikahan dan keluarga, sekaligus menyajikan perspektif baru tentang bagaimana generasi milenial membentuk identitas mereka dalam memandang pernikahan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai isu-isu sosial, khususnya terkait perubahan pola piker dan perilaku generasi milenial dalam status keluarga dan pernikahan dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori dan konsep baru yang relevan dengan bidang sosiologi

2. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial, seperti program edukasi perencanaan keluarga, insentif pernikahan, atau kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas finansial generasi milenial

3. Bagi generasi milenial

Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga yang membantu generasi milenial memahami berbagai aspek yang mempengaruhi keputusan mereka terkait pernikahan. Dengan pengetahuan ini, mereka

dapat lebih bijak dalam merencanakan masa depan, baik secara finansial maupun emosional.

4. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang perubahan social yang terjadi pada generasi milenial, sehingga dapat mengurangi tekanan social terhadap individu yang memilih menunda menikah.